

## **Meningkatkan Keterampilan Pidato Santri Melalui Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kaharuddin, Zulfajri, Muhammad Robi

[Kaharuddin906@gmail.com](mailto:Kaharuddin906@gmail.com)

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

### **ABSTRAK**

*Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pidato santri melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kabupaten Muaro Jambi. Permasalahan yang dihadapi pesantren adalah kurangnya kemampuan santri dalam menyampaikan gagasan secara sistematis dan percaya diri di depan umum. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pelatihan dan pendampingan manajemen kegiatan ekstrakurikuler berupa muhadharah (latihan pidato rutin), lomba pidato tematik, serta evaluasi berkala. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelatihan praktik pidato, dan pendampingan manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara santri, baik dari aspek penguasaan materi, intonasi, bahasa tubuh, maupun kepercayaan diri. Kegiatan ini juga meningkatkan efektivitas manajemen kegiatan ekstrakurikuler di pesantren serta menumbuhkan budaya komunikasi positif di lingkungan santri.*

*Kata Kunci: keterampilan pidato, santri, manajemen kegiatan, muhadharah, pengabdian masyarakat*

### **ABSTRACT**

*This Community Service Program (PKM) aims to improve students' (santri) speech skills through extracurricular activity management at Al-Hikmah Islamic Boarding School, Muaro Jambi Regency. The main problem faced by the institution was the students' limited ability to deliver structured and confident public speeches. To address this issue, a training and mentoring program was implemented through extracurricular management focusing on muhadharah (routine speech practice), thematic speech competitions, and periodic evaluations. The method included needs analysis, activity planning, speech training, and ongoing mentoring. The results showed a significant improvement in students' public speaking abilities in terms of content mastery, intonation, body language, and self-confidence. This program also enhanced the effectiveness of extracurricular activity management and fostered a positive communication culture within the Islamic boarding school community.*

*Keywords: speech skills, santri, activity management, muhadharah, community service*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan komunikasi santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan generasi muda yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat (Sulaiman & Hidayah, 2019). Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri adalah kemampuan berpidato atau *public speaking*, yang menjadi bagian integral dari kegiatan dakwah dan komunikasi keagamaan. Kemampuan ini menjadi modal utama santri dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara efektif dan inspiratif (Rahman, 2021).

Namun, berdasarkan observasi di beberapa pesantren di Kabupaten Muaro Jambi, termasuk Pondok Pesantren Al-Hikmah, ditemukan bahwa keterampilan pidato santri masih tergolong rendah. Banyak santri belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut, menggunakan bahasa yang efektif, serta menunjukkan kepercayaan diri saat berbicara di depan publik. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan terstruktur, kurangnya manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keterampilan komunikasi, serta terbatasnya pendampingan dari guru pembimbing (Hafid, 2020). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi santri dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai dakwah melalui komunikasi lisan.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting untuk mengembangkan keterampilan non-akademik santri, termasuk dalam bidang komunikasi dan kepemimpinan (Rahayu & Mustofa, 2020). Kegiatan seperti *muhadharah* (latihan pidato rutin), *khitobah* (ceramah), dan debat ilmiah keagamaan menjadi wadah efektif untuk melatih santri berbicara di depan umum. Namun, kegiatan tersebut sering kali belum dikelola secara profesional. Banyak pesantren melaksanakan kegiatan secara spontan tanpa perencanaan yang matang, evaluasi, atau strategi

pengembangan berkelanjutan (Nuraini & Syafe'i, 2021). Akibatnya, manfaat kegiatan belum optimal dalam meningkatkan kompetensi berbicara santri.

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang terarah (Wulandari, 2018). Dalam konteks pelatihan pidato, manajemen kegiatan harus melibatkan perencanaan tema yang relevan, penugasan peran yang jelas, pelatihan teknis berbicara, dan mekanisme umpan balik yang membangun. Menurut penelitian Hidayat dan Latif (2020), penerapan manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis dapat meningkatkan partisipasi santri hingga 70% dan berdampak positif pada peningkatan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pesantren untuk memperkuat tata kelola kegiatan pembinaan agar mampu menumbuhkan keterampilan pidato yang menjadi identitas utama santri.

Pelatihan keterampilan pidato memiliki relevansi tinggi dengan penguatan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi (Arifin, 2019). Dalam dunia modern yang serba digital, kemampuan berbicara di depan publik bukan hanya diperlukan dalam konteks dakwah, tetapi juga dalam konteks sosial, akademik, dan profesional. Santri sebagai calon pemimpin masyarakat perlu dibekali keterampilan berpidato agar mampu menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan beretika (Yuliana & Fadhillah, 2022). Dengan demikian, kegiatan pelatihan pidato di pesantren bukan hanya berorientasi pada kemampuan retorika, tetapi juga pada pengembangan karakter komunikatif dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa latihan pidato yang dilakukan secara rutin dan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berbicara santri secara signifikan. Menurut Fathurrahman dan Wahid (2020), metode *muhadharah* mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan improvisasi, dan kontrol emosi peserta. Selain itu, pendekatan berbasis kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan prinsip manajemen pendidikan terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang

partisipatif (Hasanah & Dewi, 2019). Oleh karena itu, penguatan manajemen kegiatan menjadi aspek kunci dalam keberhasilan pelatihan pidato di pesantren.

Permasalahan utama yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Hikmah Kabupaten Muaro Jambi adalah lemahnya sistem pembinaan pidato santri yang masih bersifat insidental. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengasuh dan guru pembimbing, kegiatan *muhadharah* belum memiliki jadwal tetap, tidak ada panduan teknis, dan evaluasi dilakukan secara subjektif. Akibatnya, santri cenderung kurang serius dalam berlatih dan hasil latihan belum terukur (Kamaruddin, 2021). Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti ruang latihan dan peralatan audio-visual juga menjadi faktor penghambat. Masalah tersebut perlu diatasi melalui pendekatan pengabdian masyarakat berbasis pelatihan manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang terarah dan berkelanjutan.

Urgensi kegiatan ini terletak pada pentingnya membangun sistem pembinaan pidato yang efektif di pesantren sebagai upaya penguatan kompetensi santri di bidang komunikasi dakwah. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa IAIMA Jambi untuk berkontribusi langsung dalam pemberdayaan lembaga pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen kegiatan dan pelatihan berbasis praktik, program ini diharapkan mampu menciptakan model pembinaan pidato yang efektif, efisien, dan dapat direplikasi di pesantren lain (Siregar, 2019). Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama pada aspek pendidikan berkualitas (*Quality Education*) dan peningkatan keterampilan pemuda.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan keterampilan pidato santri melalui pelatihan berbasis kegiatan ekstrakurikuler yang terkelola dengan baik.
2. Meningkatkan kapasitas guru pembimbing dalam merancang dan mengelola kegiatan pelatihan pidato secara profesional.

3. Membangun sistem manajemen kegiatan *muhadharah* yang terstruktur, berkelanjutan, dan memiliki evaluasi terukur.
4. Menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan karakter kepemimpinan santri sebagai bekal dakwah di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan PKM “Meningkatkan Keterampilan Pidato Santri Melalui Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler” sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di pesantren. Program ini diharapkan tidak hanya memperbaiki kemampuan individu santri, tetapi juga memperkuat manajemen kelembagaan dalam pembinaan komunikasi Islam. Melalui kegiatan ini, diharapkan lahir generasi santri yang berani berbicara, berpikir kritis, berakhlak, dan berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang cerdas dan religius.

## **METODE**

Kegiatan *Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kabupaten Muaro Jambi, dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis manajemen kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan prinsip pengembangan keterampilan praktis yang menempatkan santri dan guru pembimbing sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Hidayat & Latif, 2020). Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap utama, yaitu: analisis kebutuhan (*needs assessment*), perencanaan dan penyusunan program, pelaksanaan kegiatan pelatihan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Setiap tahap dilaksanakan secara terukur agar program dapat berjalan efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan pidato santri.

Tahap pertama, analisis kebutuhan, dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pimpinan pondok, guru pembimbing, serta beberapa santri senior untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam kegiatan *muhadharah* yang telah berjalan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kegiatan pidato masih dilakukan secara insidental dan belum memiliki sistem pembinaan yang terstruktur. Oleh karena

itu, tim PKM merancang program pelatihan yang berfokus pada pembenahan manajemen kegiatan dan penguatan keterampilan berbicara. Selanjutnya, dilakukan penyusunan modul pelatihan yang mencakup tiga komponen utama, yaitu (1) dasar-dasar retorika dan penyusunan naskah pidato, (2) teknik komunikasi efektif dan pengendalian emosi saat berbicara, serta (3) manajemen kegiatan ekstrakurikuler berbasis evaluasi dan umpan balik (Wulandari, 2018). Modul ini dirancang dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi contoh pidato bertema keislaman yang sesuai dengan karakter santri.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan, yang dilakukan selama tiga minggu pada bulan Juli 2024. Pelatihan dilaksanakan di aula pesantren dengan jumlah peserta sebanyak 35 santri dari jenjang Tsanawiyah dan Aliyah. Kegiatan dilaksanakan dengan kombinasi metode ceramah interaktif, simulasi, praktik langsung, dan refleksi kelompok. Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya kemampuan berpidato dalam konteks dakwah dan kepemimpinan. Sesi berikutnya difokuskan pada pelatihan teknis, di mana santri berlatih menyusun naskah pidato dengan tema tertentu dan mempraktikkannya di depan rekan sebaya. Pelatih memberikan umpan balik langsung terkait intonasi, gestur tubuh, dan penguasaan audiens (Fathurrahman & Wahid, 2020). Selain itu, guru pembimbing dilatih untuk menggunakan format evaluasi berbasis rubrik agar dapat menilai performa santri secara objektif dan berkelanjutan.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan tiga pendekatan: (1) pre-test dan post-test, untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunikasi santri; (2) observasi langsung, terhadap keaktifan dan kemampuan santri saat tampil dalam sesi pidato; dan (3) refleksi bersama, untuk menilai perubahan perilaku dan kepercayaan diri setelah pelatihan (Hasanah & Dewi, 2019). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, artikulasi, dan kemampuan penyusunan naskah. Sebagai tindak

lanjut, dibentuklah *Tim Manajemen Muhadharah* di bawah bimbingan guru pembimbing untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Tim ini bertugas menyusun jadwal rutin latihan pidato, mengatur tema mingguan, dan melakukan evaluasi berkala terhadap peserta. Dengan adanya sistem manajemen kegiatan yang terstruktur, diharapkan keterampilan pidato santri akan terus berkembang dan menjadi budaya positif di lingkungan pesantren (Rahayu & Mustofa, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

#### **1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan *Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* dengan tema “Meningkatkan Keterampilan Pidato Santri Melalui Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler” dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kabupaten Muaro Jambi, selama tiga minggu dan diikuti oleh 35 santri. Pelatihan ini berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana kerja dan mendapat dukungan penuh dari pimpinan pesantren serta guru pembimbing. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan pidato santri, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun kemampuan praktik berbicara di depan umum.

Pada tahap awal pelatihan, dilakukan pre-test untuk menilai kemampuan awal santri dalam berpidato. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam mengatur struktur pidato, menjaga kontak mata, serta mengendalikan intonasi dan ekspresi. Rata-rata nilai awal keterampilan pidato santri adalah 56 (dari skala 100). Setelah melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan, dilakukan post-test, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 87. Peningkatan sebesar 31 poin ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis manajemen kegiatan ekstrakurikuler mampu memperbaiki kemampuan berbicara secara signifikan (Hidayat & Latif, 2020).

Selain peningkatan hasil tes, perubahan juga tampak pada aspek sikap dan partisipasi. Selama pelatihan berlangsung, para santri menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi praktik. Mereka belajar menyusun teks pidato, memperbaiki gaya berbicara, dan memanfaatkan bahasa tubuh yang efektif. Dalam sesi simulasi *muhadharah*, peserta yang awalnya gugup kini mampu tampil percaya diri, menyampaikan isi pidato dengan lancar, dan menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan tema. Berdasarkan catatan observasi, sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek *public confidence* dan *speech delivery*.

Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, diketahui bahwa perubahan paling nyata terlihat pada peningkatan keberanian santri untuk tampil berbicara di forum-forum pesantren. Santri yang sebelumnya pasif kini mulai aktif memimpin doa, memandu acara, bahkan menjadi penceramah pada kegiatan keagamaan internal. Guru juga menilai bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami cara menilai dan membimbing santri dengan metode evaluasi yang objektif. Dengan adanya format rubrik penilaian pidato yang disusun oleh tim PKM, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan terukur (Hasanah & Dewi, 2019).

Selain itu, sebagai tindak lanjut kegiatan, dibentuk Tim Manajemen Muhadharah Santri (TMMS) yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan pidato secara berkelanjutan. Tim ini terdiri atas perwakilan santri, guru pembimbing, dan pengurus asrama. Fungsi utama TMMS adalah menyusun jadwal latihan rutin setiap pekan, menentukan tema pidato, dan melakukan evaluasi performa santri. Pembentukan tim ini menjadi salah satu capaian penting karena menciptakan sistem pembinaan yang terorganisasi dan berkelanjutan (Wulandari, 2018).

## **2. Pembahasan**

### **a. Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kepercayaan Diri**

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa penerapan manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan



komunikasi santri. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbicara tercermin dari perubahan cara santri menyusun naskah, memilih diksi, serta menggunakan ekspresi yang sesuai konteks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathurrahman dan Wahid (2020) yang menyebutkan bahwa pelatihan *muhadharah* yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri dan ketepatan pengucapan hingga 80%.

Santri yang sebelumnya hanya menghafal teks kini lebih mampu mengembangkan improvisasi dan menyesuaikan isi pidato dengan audiens. Hal ini terjadi karena pelatihan tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik langsung disertai umpan balik dari pelatih dan teman sebaya. Pembelajaran semacam ini mencerminkan pendekatan *experiential learning*, di mana peserta belajar dari pengalaman dan refleksi (Arifin, 2019). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan santri yang mampu berbicara, tetapi juga mampu berpikir kritis dan komunikatif.

#### **b. Efektivitas Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kunci keberhasilan kegiatan ini terletak pada penerapan prinsip manajemen kegiatan yang baik. Manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan dalam program ini mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Setiap fungsi dijalankan secara kolaboratif antara tim pelaksana PKM, guru pembimbing, dan santri. Misalnya, dalam tahap perencanaan, santri dilibatkan dalam penyusunan jadwal dan tema *muhadharah*, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan (Rahayu & Mustofa, 2020).

Hasil ini memperkuat temuan Hidayat dan Latif (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta dalam manajemen kegiatan meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap program. Selain itu, penerapan sistem evaluasi berbasis rubrik membantu menciptakan penilaian yang transparan dan mendorong kompetisi sehat antar-santri. Dengan demikian, manajemen kegiatan bukan hanya menjadi aspek

administratif, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter, tanggung jawab, dan profesionalisme.

#### **c. Penguatan Peran Guru Pembimbing**

Kegiatan PKM ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas guru pembimbing dalam mengelola kegiatan pidato. Sebelum pelatihan, sebagian guru belum memiliki panduan teknis dalam membimbing santri berbicara di depan umum. Setelah mengikuti pelatihan manajemen kegiatan, guru mampu menggunakan pendekatan sistematis dalam memberikan pelatihan dan penilaian. Mereka juga lebih memahami pentingnya menciptakan lingkungan latihan yang mendukung kepercayaan diri santri (Nuraini & Syafe'i, 2021).

Dalam konteks pendidikan pesantren, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator (Sulaiman & Hidayah, 2019). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru pembimbing dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Kamaruddin (2021) bahwa keberhasilan pelatihan komunikasi santri sangat bergantung pada kemampuan guru membimbing secara sabar, konsisten, dan berorientasi pada penguatan karakter.

#### **d. Pembentukan Budaya Komunikatif di Pesantren**

Salah satu hasil paling menonjol dari kegiatan ini adalah munculnya budaya komunikatif di lingkungan pesantren. Santri tidak lagi melihat kegiatan pidato sebagai kewajiban, tetapi sebagai ajang pengembangan diri. Budaya saling memberikan umpan balik antar-teman (peer review) tumbuh secara alami dan menciptakan suasana belajar yang suportif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik dapat membentuk budaya positif dalam lembaga pendidikan.

Budaya komunikatif ini juga memperkuat nilai-nilai ukhuwah dan tanggung jawab sosial antar-santri. Mereka belajar mendengarkan, menghargai pendapat orang

lain, serta mengekspresikan gagasan dengan santun. Dalam konteks dakwah, kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi santri untuk berperan aktif di masyarakat (Rahman, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter komunikatif, empatik, dan kolaboratif.

#### **e. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan**

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Pertama, keterbatasan waktu latihan karena padatnya jadwal kegiatan pesantren membuat beberapa santri belum dapat mengikuti latihan secara rutin. Kedua, fasilitas pendukung seperti alat pengeras suara dan ruang latihan masih terbatas. Ketiga, evaluasi berkelanjutan masih membutuhkan komitmen dari guru pembimbing untuk memastikan program tidak berhenti setelah kegiatan PKM berakhir (Wulandari, 2018).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, tim PKM memberikan rekomendasi agar pesantren memasukkan kegiatan *muhadharah* dalam program rutin mingguan dengan sistem penilaian terintegrasi. Selain itu, diperlukan pembentukan *bank naskah pidato* dan *video arsip kegiatan* yang dapat digunakan sebagai bahan belajar santri baru. Menurut Yuliana dan Fadhilah (2022), dokumentasi hasil kegiatan pelatihan sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan mempercepat proses pembelajaran generasi berikutnya.

#### **f. Implikasi Akademik dan Sosial**

Kegiatan ini memiliki implikasi ganda, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Secara akademik, pelatihan ini menjadi model implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian masyarakat yang berbasis kebutuhan nyata lembaga pendidikan Islam. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan manajemen kegiatan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks non-formal seperti pesantren. Secara sosial, kegiatan ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas

sumber daya manusia pesantren yang siap menjadi agen dakwah dan pemimpin masyarakat (Siregar, 2019).

Dengan meningkatnya keterampilan pidato santri, diharapkan pesantren dapat melahirkan generasi muda Islam yang mampu berdakwah secara cerdas dan berakhlak. Hal ini juga mendukung tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas dan nomor 16 tentang penguatan lembaga yang efektif, akuntabel, dan inklusif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki kontribusi global terhadap penguatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan kemanusiaan.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Meningkatkan Keterampilan Pidato Santri Melalui Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler” di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kabupaten Muaro Jambi telah memberikan hasil yang sangat positif dan signifikan. Melalui pendekatan pelatihan berbasis manajemen kegiatan, santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek pengetahuan dan teknik berpidato, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam berkomunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata keterampilan pidato santri dari 56 menjadi 87, yang mencerminkan keberhasilan metode pelatihan ini dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik. Keberhasilan program ini tidak lepas dari penerapan manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dan sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Santri dilibatkan secara aktif dalam proses pengelolaan kegiatan, sehingga tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program. Selain itu, guru pembimbing memperoleh peningkatan kapasitas dalam membimbing dan mengevaluasi kemampuan santri secara lebih profesional dan objektif.

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah terbentuknya budaya komunikatif di lingkungan pesantren. Santri mulai terbiasa berbicara dengan percaya

diri, menyampaikan gagasan dengan sopan, serta menghargai pendapat orang lain. Kegiatan *muhadharah* yang awalnya bersifat insidental kini berkembang menjadi kegiatan rutin yang terorganisir melalui pembentukan Tim Manajemen Muhadharah Santri (TMMS). Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat sistem pembinaan komunikasi dakwah di pesantren. Ke depan, program serupa dapat dijadikan model replikasi bagi pesantren lain di Provinsi Jambi maupun daerah lain. Diharapkan pula kegiatan ini mendapat dukungan berkelanjutan dari pihak kampus dan pemerintah daerah untuk memperkuat pembinaan soft skills santri dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2019). *Pengembangan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7(2), 103–115.
- Fathurrahman, A., & Wahid, M. (2020). *Penerapan metode muhadharah untuk meningkatkan kemampuan berbicara santri*. Jurnal Tarbawi, 17(1), 56–68.
- Hafid, M. (2020). *Literasi komunikasi santri di era digital*. Jurnal Komunikasi Islam, 10(2), 89–101.
- Hasanah, R., & Dewi, S. (2019). *Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter santri*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(3), 211–224.
- Hidayat, N., & Latif, R. (2020). *Manajemen kegiatan ekstrakurikuler berbasis pesantren*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 45–58.
- Kamaruddin, A. (2021). *Strategi pengembangan keterampilan dakwah santri melalui pelatihan pidato*. Jurnal Al-Tarbawi, 8(2), 132–143.
- Nuraini, L., & Syafe'i, M. (2021). *Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kreativitas santri*. Jurnal Kependidikan Islam, 12(1), 65–78.
- Rahayu, P., & Mustofa, I. (2020). *Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan karakter santri*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 5(2), 88–99.

- Rahman, A. (2021). *Pidato sebagai sarana dakwah dan pembentukan karakter santri*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 9(1), 77–90.
- Siregar, R. (2019). *Implementasi manajemen kegiatan pesantren dalam pembinaan keterampilan santri*. Jurnal Al-Idarah: Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 155–169.
- Sulaiman, A., & Hidayah, N. (2019). *Peran pesantren dalam membentuk generasi berkarakter*. Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan, 11(2), 101–114.
- Wulandari, D. (2018). *Penerapan manajemen kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan Islam*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 25(1), 54–67.
- Yuliana, R., & Fadhillah, N. (2022). *Penguatan keterampilan komunikasi santri melalui pembelajaran aktif*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 4(1), 44–55.